

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia pada dasarnya adalah makhluk linguistik. Dengan demikian, sosiolinguistik mengacu pada fenomena atau penerapan bahasa dalam masyarakat. Salah satu cabang penelitian yang disebut sosiolinguistik mempelajari bahasa sebagai subjeknya. Oleh karena itu, mudah untuk mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang penelitian interdisipliner yang mengkaji penggunaan bahasa dalam konteks sosial. Sosiolinguistik adalah studi tentang peran bahasa dalam masyarakat, menurut Bram & Dickey. Selain itu, mereka mengatakan bahwa sosiolinguistik bertujuan untuk menjelaskan bagaimana masyarakat mampu menggunakan norma-norma bahasa dengan benar dalam berbagai konteks.¹

Masyarakat etnis Madura menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa daerah untuk komunikasi sehari-hari, baik di pulau Madura maupun di tempat lain. Bahasa Madura adalah bahasa ibu, dan mayoritas anak-anak di Madura menggunakan bahasa tersebut sebagai bahasa pertama mereka. Mereka mempelajarinya dari orang tua mereka dan menggunakannya di rumah dan di masyarakat.²

Saat ini terlihat betapa bahasa asing dan bahasa pemersatu telah mempengaruhi keberlangsungan bahasa daerah, salah satunya bahasa Madura.

¹ Sayama Malabar, *Sosiolinguistik*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 2-3.

² Akhmad Sofyan, dkk, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, (Sidoarjo: Balai Bahasa Provinsi Jawa Timur, 2014), 1.

Anak-anak dan remaja kurang memiliki kesadaran akan penggunaan bahasa Madura yang benar, terbukti dengan menurunnya nilai dan penggunaan bahasa tersebut. Mereka tidak selalu berbicara kepada orang lanjut usia dengan tingkat nuansa percakapan yang sama (*èngghi bhunten*). Akumulasi jam pelajaran yang tidak seimbang dengan kursus bahasa lain seperti bahasa Inggris, Arab, dan bahasa lainnya menunjukkan bahwa bahasa Madura kurang mendapat perhatian sebagai muatan lokal di sekolah.³

Meskipun bahasa Madura merupakan bahasa sehari-hari masyarakat Madura, bukan berarti keberadaan bahasa Madura aman dari kepunahan. Bahasa Madura memiliki tiga tingkat tutur yaitu bahasa Madura *ènjâ' iyâ*, bahasa Madura *èngghi enten*, bahasa Madura *èngghi bhunten*. Pada penggunaannya, ketiga tingkat tutur dalam bahasa Madura memiliki fungsi yang berbeda. Faktor-faktor derajat sosial, umur, dan jarak keakraban memengaruhi pemilihan tingkat tutur terhadap lawan bicara.

Bahasa Madura *èngghi bhunten* memang kerap kali dijadikan standar kesopanan dalam masyarakat Madura. Sangat disayangkan jika saat ini banyak yang melupakan keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Hal ini dirasakan oleh kakek-nenek yang notabennya merupakan generasi terdahulu. Ungkapan "*Na', Ma' ta' bisâ a bhâsa*" kerap kali didengar. Ungkapan tersebut merupakan protes bahwa generasi sekarang tidak dapat menggunakan bahasa yang baik jika berbicara dengan orang tua, hal ini biasanya diikuti anggapan sopan-santun. Anak yang

³ Nurul Fadilah dan Hodairiyah, "Pemertahanan Bahasa Madura Dalam Media Elektronik: Studi Kasus Pada "Pesona TV" Sumenep." *Jurnal UNS*, (2016): 316.

menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* dianggap sopan, sebaliknya anak yang tidak dapat berbahasa Madura *èngghi bhunten* dianggap kurang sopan.⁴

Penggunaan bahasa Madura mengalami perubahan akibat adanya interaksi dengan bahasa lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dan remaja mengalami perubahan bahasa. Menurut penelitian Mulyadi, remaja juga mengalami hal tersebut; Katanya, mereka lebih memilih berbahasa Indonesia dibandingkan bahasa Madura. Selain itu, mereka yang tumbuh besar berbahasa Indonesia di rumahnya dengan sendirinya akan menghindari penggunaan bahasa Madura dalam lingkungan sosial dan akademik. Perubahan situasi ini tidak bisa dikesampingkan jika anak-anak dan remaja menjadi benteng pemetaan bahasa daerah di masa depan.⁵

Lunturnya penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* disebabkan karena para orang tua sudah tidak lagi mengajarkan bahasa Madura *èngghi bhunten* kepada anaknya. Berbeda dengan bahasa Madura *ènjà' iyâ* di mana setiap orang Madura yang lahir dan besar di lingkungan Madura pasti menguasai, namun untuk bahasa Madura *èngghi bhunten* perlu pembelajaran dan pembiasaan. Sayangnya pembiasaan tersebut sudah tidak dilakukan. Anggapan bahasa Madura *èngghi bhunten* sulit untuk dipelajari dan dianggap sudah ketinggalan zaman menjadi salah satu penyebabnya. Bahasa Indonesia dan bahasa asing dianggap lebih prestisius dibanding dengan bahasa Madura. Apabila hal tersebut terus dibiarkan tanpa adanya upaya pemertahanan terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* maka tak

⁴ Akhmad Sofyan, dkk, *Tata Bahasa Bahasa Madura*, 3-4.

⁵ Herlianto A, Pesantren dan Orang Kenek Sebagai Agen Pemertahanan Bahasa Madura: Sebuah Kajian Sosiolinguistik, *Jurnal Urecol*, (2019): 29-30.

heran jika bahasa tersebut akan punah. Dampak terburuknya etnis Madura kehilangan salah satu kebudayaan, yaitu bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Pemertahanan bahasa menjadi langkah yang harus diambil terhadap fenomena pergeseran bahasa. Hal tersebut harus ditanamkan sejak dini, terutama pada generasi muda. Hadisaputra menjelaskan empat hal yang diperlukan dalam rangka mempertahankan bahasa, salah satunya yaitu pembelajaran bahasa secara formal.⁶ Dalam hal ini, pesantren memiliki peran dalam pemertahanan bahasa. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan, sedangkan bahasa daerah menjadi muatan lokal, sesuai dengan ketentuan satuan pendidikan masing-masing. Mulai hilangnya kemampuan bahasa Madura khususnya ragam *èngghi bhunten* dikarenakan dalam pergaulan dan pembelajaran lebih mementingkan bahasa nasional dibanding bahasa daerah. Padahal keduanya dapat berjalan bersamaan tanpa ada yang tersingkirkan.

Perkembangan pendidikan dan kebudayaan Islam di daerah Madura sangat terbantu oleh adanya pesantren. Pesantren di Madura memulai upaya Islamisasi pada tahun 1596, dan mereka terus memberikan kontribusi signifikan dalam pengajaran sosial, budaya, dan bahasa hingga saat ini.⁷ Kegiatan belajar mengajar di pesantren dan seluruh interaksi di dalamnya harus mampu mencerminkan upaya pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten*. Pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* perlu diterapkan di pesantren, sebab pesantren merupakan tempat menempuh pendidikan untuk mencapai tujuan menjadi manusia yang merdeka dan

⁶ Widada Hadisaputra, "Pemanfaatan Kajian Pemetaan Bahasa dalam Rangka Penyusunan Materi Muatan Lokal: Studi Kasus Bahasa Jawa," *Jurnal Medan Makna* XIII, no. 2 (Desember, 2015): 178.

⁷ Herlianto A, "Pesantren dan Oreng Kenek Sebagai Agen Pemertahanan Bahasa Madura: Sebuah Kajian Sosiolinguistik", *Jurnal Urecol*, (2019): 31.

bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Peraturan dan kebiasaan, yang diterapkan di pesantren, salah satunya kebiasaan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* akan berdampak pada perilaku santri untuk berinteraksi dengan lingkup yang lebih luas.

Salah satu Pondok Pesantren yang berada di Desa Bettet Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan adalah Pondok Pesantren Miftahul Ulum. Bettet. Di Pamekasan, pesantren ini mewakili pendidikan Islam modern. Selain menyelenggarakan pendidikan nonformal setingkat Madrasah Diniyah, juga memungkinkan adanya lembaga pendidikan formal hingga perguruan tinggi. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet didirikan pada tahun 1912, 33 tahun sebelum Indonesia merdeka.⁸

Bagi santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan bahasa Madura merupakan bahasa utama dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya penggunaan bahasa lain. Bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bagian dari bahasa Madura juga perlu diperhatikan eksistensinya. Perlu tetap digunakan dan dilestarikan, khususnya oleh generasi muda yang saat ini rata-rata merupakan seorang dwibahasawan atau bahkan multilingual. Kesadaran akan pentingnya bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai bagian dari identitas diri perlu ditanamkan dalam diri santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Jangan sampai bahasa Madura *èngghi bhunten*

⁸ Budy, "Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan," diakses pada <https://www.laduni.id/post/read/32928/pesantren-miftahul-ulum-bettet-pamekasan#:~>, pada tanggal 4 Oktober 2022.

hilang dalam pergaulan dan pola komunikasi santri pondok pesantren ini dan digantikan oleh bahasa yang dianggap lebih prestisius.

Melalui pembiasaan menggunakan bahasa Madura *èngghi bhunten* di pesantren, santri tidak hanya sekedar mengenal salah satu budaya Madura, akan tetapi juga ikut menjadi pelopor pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* yang tentunya hal tersebut menjadi salah satu upaya bangga dan melestarikan salah satu budaya Indonesia.

Perlu adanya kesadaran tentang eksistensi dan kebanggaan terhadap bahasa Madura *èngghi bhunten* disamping bahasa Indonesia dan bahasa Madura *ènjà' iyâ*. Kesadaran tersebut diwujudkan dalam upaya pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam lingkungan setempat. Berdasarkan uraian diatas, Penelitian ini memiliki kebaruan tersendiri, yaitu belum ada peneliti sebelumnya yang memilih objek penelitiannya di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, sehingga peneliti tertarik memilih Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet tersebut sebagai objek penelitiannya. Dengan adanya penelitian ini, peneliti dan juga pembaca nantinya bisa mengetahui Pemertahanan Penggunaan Bahasa Madura *èngghi bhunten* yang peneliti temui dalam Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet tersebut.

Pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet merupakan pondok pesantren modern di Pamekasan, selain menawarkan jenjang pendidikan non formal yakni Madrasah Diniyah, juga tingkat perguruan tinggi yaitu Universitas Islam Madura (UIM).

Faktor-faktor berikut menyebabkan peneliti memilih bahasa Madura *èngghi bhunten* sebagai subjek penelitian: *Pertama*, karena peneliti beretnis Madura, maka akan lebih mudah baginya untuk mendapatkan informasi dari tokoh-tokoh di wilayah observasi penelitian melalui wawancara. *Kedua* bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, *Ketiga* bahasa Madura *èngghi bhunten* merupakan bahasa *alos* atau bahasa yang sopan. *Keempat* bahasa Madura termasuk bahasa daerah yang ada di Indonesia maka dianggap penting bagi peneliti untuk melihat ketahanan bahasa Madura di tengah-tengah masyarakat yang mulai beralih ke bahasa Indonesia.

Perkembangan zaman tidak dapat dihindari sehingga perlu adanya pengingat dan pentingnya budaya. Peneliti juga ingin mengetahui masih adakah eksistensi penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di tengah kemodernisasian. Apabila ditemukan bahwa keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* benar-benar terlupakan, khususnya bagi generasi muda maka perlu adanya tindakan pelestarian dalam rangka mempertahankan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemertahanan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan berdasarkan wujud penggunaan bahasanya?

2. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten*?
3. Bagaimana keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemertahanan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan berdasarkan wujud penggunaan bahasanya.
2. Mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan dalam mempertahankan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten*.
3. Mendeskripsikan keberadaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Berkenaan dengan fenomena keberlangsungan bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam interaksi sosial di masyarakat, penelitian ini diyakini akan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sosiolinguistik.

2. Manfaat Praktis

Adapun kegunaan secara praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan penggunaan bahasa Madura sebagai sarana untuk mengantisipasi perubahan linguistik dalam interaksi sosial di masyarakat, dan diyakini bahwa pihak-pihak yang terkait akan merasakan manfaat dari penelitian ini dalam menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi di masyarakat. Selain itu, upaya melestarikan bahasa sebagai identitas komunal bagi generasi mendatang.
- b. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi seluruh mahasiswa IAIN Madura, khususnya Program Studi Tadris Bahasa Indonesia guna menambah referensi kajian Sociolinguistik tentang pemertahanan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten*.
- c. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah di maksudkan agar tidak terjadi salah tafsir atau salah persepsi terhadap pokok-pokok masalah yang akan dipaparkan dalam pembahasan. berikut beberapa istilah penting dalam penelitian ini:

1. Pemertahanan bahasa

Pemertahanan bahasa merupakan upaya mencegah merosotnya penggunaan bahasa dalam kaitan berbagai kondisi tertentu, yang bisa mengarah ke perpindahan bahasa atau kematian bahasa.

2. Bahasa Madura

Bahasa Madura merupakan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Madura untuk berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan sehari-hari.

3. *Èngghi Bhunten*

Bahasa *èngghi bhunten* merupakan bahasa *alos* atau bahasa yang sopan.

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya.

Berdasarkan definisi istilah diatas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini akan membahas tentang pemertahanan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan, karena peneliti ingin mengetahui pemertahanan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berbungan dengan penelitian pemertahanan bahasa untuk mendukung penelitian ini sebagai berikut:

Nurul Khofifah dan rekan dari Universitas Tanjungpura telah melakukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini pada tahun 2022 dengan judul “*Pemeliharaan Bahasa Madura di Kelurahan Bansir Darat Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak*”. Penelitian Nurul Khofifah dan kawan-kawan berfokus pada pelestarian bahasa Madura di Kecamatan Bansir. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa bahasa Madura masih digunakan di Kelurahan Bansir Darat, Kecamatan Pontianak Tenggara, dan Kota Pontianak.

Komunitas etnis Madura memiliki sikap yang baik terhadap bahasa, hal ini terlihat dari lebih banyaknya responden yang setuju dibandingkan tidak setuju dengan komentar yang diberikan mengenai penggunaan bahasa Madura sehari-hari.⁹ Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas mengenai Pemertahanan bahasa Madura.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Nurul Khofifah berfokus pada Pemertahanan Bahasa Madura di Kecamatan Bansir. Sedangkan peneliti fokus pada Pemertahanan Bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Herliyanto A, Universitas Muhammadiyah Purworejo, pada tahun 2019 dengan penelitian berjudul “Pesantren dan *Oreng Kenek* Sebagai Agen Pemertahanan Bahasa Madura: Sebuah Studi Sociolinguistik.”¹⁰ Penelitian ini fokus membahas tentang pemertahanan bahasa Madura di Pondok Pesantren. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa pesantren relatif menggunakan bahasa Madura dalam berkomunikasi sehari-hari, dan yang paling intens menggunakan bahasa Madura yaitu kelas *oreng kenek*. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni sama-sama membahas pemertahanan bahasa Madura di Pondok Pesantren. Namun, perbedaan penelitian milik Herliyanto dengan penelitian ini yaitu terletak pada

⁹ Nurul Khofifah, Patriantoro, Agus Syahrani, “Pemertahanan Bahasa Madura di Kelurahan Bansir Darat Kecamatan Pontianak Tenggara Kota Pontianak,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 11, no. 7 (2022): 550-560.

¹⁰ Herliyanto A, “Pesantren dan Oreng Kenek Sebagai Agen Pemertahanan Bahasa Madura: Sebuah Kajian Sociolinguistik”, *Jurnal Urecol*, (2019): 29-37.

fokus penelitian, Herliyanto berfokus mengkaji pemertahanan bahasa Madura, sedangkan peneliti berfokus pada pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten*.

Selanjutnya paada tahun 2021, Hodairiyah dan rekan dari STKIP PGRI Sumenep dan Universitas Sebelas Maret melakukan penelitian dengan judul “*Pemeliharaan dan Pelestarian Bahasa Madura Melalui Lagu Samman Mainan di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sociolinguistik.*”¹¹ Secara khusus, kajian bahasa diharapkan dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini, yang berfokus pada pelestarian dan pemeliharaan bahasa melalui mainan nyanyian samman. Bahasa meliputi seluruh peristiwa kebahasaan, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan fungsi sosial masyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hodairiyah dan kawan-kawan yaitu sama-sama membahas pemertahanan bahasa Madura. Namun, perbedaan penelitian milik Hodairiyah dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian, Hodairiyah berfokus mengkaji pemertahanan bahasa Madura melalui nyanyian *samman mainan*, sedangkan peneliti berfokus pada pemertahanan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren.

Penelitian serupa juga dilakukan Nuraeni, Universitas Airlangga pada tahun 2018, dalam skripsinya yang berjudul “*Pemeliharaan Bahasa Madura dalam Ranah Keluarga di Desa Dukuh Setro Kecamatan Tambaksari Surabaya.*”¹² Pelestarian bahasa Madura dalam ranah kekeluargaan menjadi topik utama penelitian ini.

¹¹ Hodairiyah, Nurul Fadilah, Sitti Arifah, Abd. Aziz, “Pemertahanan dan Pelestarian Bahasa Madura Melalui Nyanyian Samman Mainan di Desa Aeng Tong-Tong Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep: Perspektif Sociolinguistik,” *Jurnal Bahasa* 11, (September, 2021): 147-160.

¹² Nuraeni, “Pemertahanan Bahasa Madura Dalam Ranah Keluarga di Kelurahan Dukuh Setro Kecamatan Tambaksari Surabaya” (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2018).

Bahasa Madura masih dituturkan oleh suku Madura di Desa Dukuh, Kecamatan Tambaksari, Surabaya, berdasarkan temuan penelitian. Dalam percakapan, bahasa Madura kasar dan sedang lebih sering digunakan. Karena penduduk etnis Madura lebih sering berbicara bahasa Madura saat berinteraksi dengan masyarakat setempat, maka ada kemungkinan bahasa tersebut akan dipertahankan pada level tersebut.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama membahas mengenai pemertahanan bahasa Madura. Namun, perbedaan penelitian milik Nuraeni dengan penelitian ini yaitu terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan Nuraeni berfokus pada Pemertahanan Bahasa Madura Dalam Ranah Keluarga. Sedangkan peneliti berfokus pada Pemertahanan Bahasa Madura *èngghi bhunten* dalam ranah Pondok Pesantren.

Berdasarkan fakta yang ada, penelitian yang membahas pergeseran dan pemertahanan bahasa Madura telah banyak dilakukan. Tetapi, sampai saat ini peneliti belum pernah menemukan penelitian pemertahanan penggunaan bahasa Madura *èngghi bhunten* di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan. Jadi, sudah jelas perbedaan antara penelitian milik peneliti dengan penelitian terdahulu, yaitu dari segi objek penelitiannya.